

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan manusia dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap pola hidup baru dan harapan sosial baru (Maula, Anjelina, & Febry, 2023). Adaptasi merupakan salah satu perkembangan yang mesti dilalui. Perubahan fisik dan psikis terjadi dalam jangka waktu yang lama bahkan setelah dewasa. Masa dewasa awal melibatkan berbagai jenis perubahan fisik, minat, sikap, dan peran. Jadi terutama pada bentuk fisiknya dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (2011) kematangan emosi memegang peranan penting dalam kaitannya dengan perubahan fisik yang terjadi pada periode ini seseorang lebih memperhatikan tubuhnya dan berusaha membangun citranya sesuai dengan ekspresi citra tubuh tersebut.

Namun kenyataannya mereka memiliki kemampuan dan keterampilan tetapi karena besarnya rasa kurang kepercayaan diri sehingga membuat tidak berani untuk tampil dan lebih memilih untuk berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian (Tangduil, dkk. 2023). Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja mengalami perubahan baik secara fisik, kognitif, dan psikososial. Seiring dengan perubahan tubuh mereka, remaja cenderung memiliki banyak kecemasan terhadap tubuhnya. Faktor-faktor yang membuat remaja merasa tidak aman antara lain tinggi badan, berat badan, tinggi badan, warna kulit bahkan bentuk wajah yang disebut juga dengan *body image*. Remaja juga sangat peka terhadap evaluasi diri, melihat penampilan fisiknya di mata orang lain. Cara orang lain menilai kondisi fisiknya memengaruhi kepercayaan dirinya.

Hasil riset yang telah dilaksanakan oleh Salamah, dkk. (2022) dengan jumlah responden sebanyak 179 siswa, diketahui *body image* siswa berada pada kelompok menengah dengan persentase sebesar 64,25%. Keyakinan saat ini berada pada level sedang yaitu 72,07%. Hasil uji hipotesis menunjukkan *body image* mempengaruhi keyakinan diri siswa. *Body image* mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 35,8%. Semakin baik *body image* seorang siswa, semakin positif pula harga dirinya. Namun, semakin negatif *body image* seorang siswa, semakin negatif pula percaya dirinya.

Adapun menurut peneliti senior Komnas HAM Elfansuri, data tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat segregasi sosial di masyarakat masih tinggi ditunjukkan dengan tingkat persetujuan lebih dari 80%. Menurut Berlianto (2023) Orang Papua sendiri sudah lama mengalami sikap diskriminasi serta rasisme di Indonesia sebab diperlakukan berbeda mulai dari ras, corak kulit, budaya, etnis, sampai metode berpikir ataupun gaya hidup. Maka dalam penelitian ini ialah untuk meneliti dampak *body image* terhadap kepercayaan diri pada salah satu orang Papua di Kota Cirebon yang tepatnya berlokasi di daerah Evakuasi Kec. Harjamukti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan kepada orang Papua yang tinggal di Kota Cirebon juga menemukan beberapa pernyataan tentang ketidakpuasan dengan penampilan fisik yang dimilikinya. Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Orang Papua di Kota Cirebon. Berikut kutipan wawancaranya subjek 1:

“Sa gak percaya diri kalo ada orang yang lebih dari sa, karena orang-orang disini merasa sa itu beda mereka semua sama berkulit tidak hitam pekat seperti saya. Saya merasa percaya diri kalau ada yang ngajak sa berbicara, selama sa aktivitas sa tra pernah minta temani orang, karna sa takut dibilang so asik kah lebih takut diejek sama orang sehingga sa malu untuk dekat sama sa, banyak orang yang bilang sa itu seram dipikir mereka mungkin sa jahat toh, jadi sa sudah biasa sendiri tidak ada teman yang mau berteman kalau ad aitu bisa dihitung ada beberapa yang baik sama saya. Saya merasakan lingkungan baru, sa merasa malu bingung harus buat apa.” (Laki-laki, A, Wawancara Personal, 24 september 2024).

Adapun perilaku yang mendukung ketidakpuasan terhadap individu yaitu dengan pernyataan yang subjek jelaskan yaitu subjek pernah terobsesi ingin memutihkan warna kulitnya dengan cara membeli suplemen collagen untuk pemutih badan. Subjek juga lebih suka berdiam diri di rumah karena seringkali diejek hitam oleh anak-anak kecil di sekitar rumahnya. Karena orang Papua memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang Jawa atau Sunda cenderung berkulit putih. Sedangkan karakteristik orang Papua cenderung memiliki kulit sawo matang (cokelat) hingga hitam pekat. Individu tersebut memiliki permasalahan terhadap citra tubuh yang mempengaruhi kepercayaan diri. Dengan cara pandang orang lain terhadap keadaan fisiknya, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Intervensi dengan metode konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri pada orang Papua di Kota Cirebon dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan psikologis individu, yaitu dengan metode konseling individual dan kelompok. Tujuannya membantu orang Papua yang muncul akibat perlakuan rasial, serta mengatasi perasaan cemas, atau rendah diri yang orang Papua rasakan. Dalam sesi ini, konselor dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi perasaan terkait dengan pengalaman rasisme yang dialami orang Papua di Kota Cirebon. Konselor juga dapat mengajarkan teknik untuk mengelola emosi, seperti relaksasi atau teknik pernapasan untuk mengurangi kecemasan. Dalam hal ini konselor akan mendengarkan perasaan subjek dengan empati, membantu orang Papua untuk mengenali emosi yang muncul (misalnya, perasaan tidak dihargai, marah, atau bingung), serta memberikan ruang bagi subjek untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Kemudian hasil yang diharapkan yaitu orang Papua dapat lebih memahami dan menerima perasaan masing-masing, yang membantu orang Papua untuk merasa lebih kuat dan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapinya.

Penampilan fisik disebut juga dengan penampilan terluar pada manusia yaitu penampilan yang tampak secara langsung saat melakukan kontak maupun interaksi dengan orang lain. Kondisi ini akan menimbulkan

proses pengamatan dan penilaian sesuai dengan standar yang ada (Mahanani, dkk. 2020). Adapun standar kecantikan dan ketampanan yang berkembang di masyarakat Indonesia saat ini yaitu memiliki kulit yang putih dan cerah (Darma Nagara & Nurhajati, 2022). Menurut Zap Beauty (dalam Tsania & Silmi, 2023) hal ini dibuktikan dari peningkatan pembelian produk pemutih wajah sebesar 69,6%. Di sisi lain standar penampilan ini bersifat subjektif karena terdapat beragam standar kecantikan dan ketampanan di penjuru dunia. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock (dalam Tsania & Silmi, 2023) mengenai penampilan fisik yang memenuhi standar ideal mampu memunculkan anggapan lebih unggul dan menjadi pusat perhatian di lingkungannya.

Hal ini menunjukkan bahwa rasa puas terhadap bentuk fisik sangatlah penting terutama pada masa dewasa awal. Penampilan fisik dan identitas gender seseorang merupakan ciri unik yang mudah dikenali orang ketika berinteraksi satu sama lain. Hal ini selaras dengan Dianningrum & Satwika (2021) individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung demikian menganggap dirinya tidak berharga dan inferior ketika dihadapkan pada reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Orang seperti ini takut berbuat salah, takut dipandang rendah, dan takut dikritik oleh orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, hidup bersama orang lain, mengatur pekerjaan, dan menikmati hidup menjadi lebih mudah. Orang yang menilai tubuh atau penampilannya secara negatif akan sulit merasa nyaman dan percaya diri berada di dekat orang lain. Penampilan fisik dan identitas gender seseorang merupakan ciri-ciri pribadi yang sangat terlihat dan terlihat dalam interaksi orang lain. Orang yang membuat penilaian negatif terhadap tubuh atau penampilannya dapat mengalami kesulitan untuk merasa nyaman dan aman berada di dekat orang lain.

Body image adalah gambaran yang disimpan dalam pikiran untuk ukuran, kondisi, bentuk tubuh, dan sebagainya. Sedangkan karakteristik bentuk tubuh orang Papua yang cenderung lebih besar dan berkulit hitam berbeda dengan orang-orang pada umumnya di Provinsi Jawa Barat lebih

spesifiknya di Kota Cirebon. Hal ini membuat sulit bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun definisi menurut Syam & Amri (2017) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang dalam mencapai cita-cita serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Percaya diri adalah kualitas percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, mandiri terhadap individu lainnya, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara maksimal. Percaya diri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain harga diri, pengalaman, pengetahuan dan sikap (Syam & Amri, 2017). Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi seberapa percaya diri yang dirasakan setiap individu.

Kepercayaan diri datang dari tekad untuk melakukan individu perlukan dalam hidup. Rasa percaya diri juga bisa berupa keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua hal tersebut diwujudkan dalam sikap dan tindakan individu yang tenang, tidak cemas, tidak curiga, tidak mudah takut, dan mantap. Rasa percaya diri berkembang pada diri setiap orang. Hal ini dikarenakan ketika seseorang kurang percaya diri sehingga individu cenderung ragu dalam mengambil tindakan atau mengambil keputusan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, sehingga merasa kurang percaya diri terhadap harapan dan cita-citanya. Hal ini individu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Masa dewasa awal mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan citra tubuh, karena individu mengalami banyak perubahan pada periode ini. *Body image* yang tercipta pada masa ini mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Orang dewasa yang puas dengan citra tubuhnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan orang dewasa yang kurang puas dengan citra tubuhnya mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa individu mampu menangani situasi apa pun. Individu yang kurang mampu mengatasi keadaan yang ada akan kehilangan rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri ini menyebabkan masyarakat bersikap negatif, pesimis, dan tidak sadar diri.

Permasalahan penampilan merupakan hal yang penting bagi individu untuk membentuk gambaran pribadi terhadap *body image*-nya dan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Mengingat hal tersebut, penulis tertarik untuk memilih judul “Dampak *Body Image* Terhadap Kepercayaan Diri Orang Papua Di Kota Cirebon.”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tingginya tingkat rasisme di Indonesia terhadap orang Papua yang tinggal di Jawa karena karakteristik fisik ataupun hal yang lainnya yang cenderung berbeda dengan karakteristik orang Jawa cenderung membuat orang Papua menjadi tidak percaya diri.
- b. Tingginya tingkat idealisme masyarakat Indonesia yang menganggap kulit putih sebagai patokan seseorang agar terlihat cantik / ganteng sehingga orang Papua kurang percaya diri.
- c. Orang Papua yang tinggal di Jawa cenderung dikucilkan oleh orang di sekelilingnya. Hal itu yang membuat orang Papua cenderung menjauh dari lingkungan dan tidak merasa percaya diri.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, Oleh karena itu peneliti mempersempit pertanyaan yang berkaitan erat dengan judul penelitian, yaitu dalam pembatasan masalah dilihat dari identifikasi masalah sebelumnya, peneliti akan membatasi masalah dampak *body image* terhadap kepercayaan diri orang Papua. Adanya pembatasan masalah itu sendiri bertujuan agar masalah yang diambil peneliti tersebut bisa dikaji lebih dalam.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran *body image* yang ditampilkan orang Papua di

Kota Cirebon?

- b. Bagaimana gambaran kepercayaan diri orang Papua yang tinggal di Kota Cirebon?
- c. Bagaimana dampak *body image* terhadap kepercayaan diri orang Papua di Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *body image* terhadap kepercayaan diri yang ditampilkan orang Papua di Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri orang Papua di Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisis dampak *body image* terhadap kepercayaan diri orang Papua di Kota Cirebon.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai tingkat kepercayaan diri terhadap persepsi *body image*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini juga diharapkan agar setiap lembaga khususnya sekolah dan universitas untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan mahasiswa untuk lebih *self love* karena manusia diiciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap agar masyarakat lebih *aware* terhadap perbedaan bentuk tubuh agar setiap individu bisa selalu percaya diri.

c. Bagi Penulis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menambah teoritis peneliti mengenai persepsi *body image* dapat berdampak terhadap kepercayaan diri setiap individu.

E. Landasan Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Adawiyah (2020) adalah yakin pada potensi dan penilaian individu untuk menyelesaikan pekerjaan, dan perhatikan efektivitas metode yang dibutuhkan. Rasa percaya diri mengarah pada hal-hal positif ketika orang bersikap optimis, menerima kemampuannya dalam menghadapi diri sendiri, lingkungannya dengan kebebasan dan percaya diri. Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Seseorang dengan percaya diri dapat mewujudkan segala cita-citanya dalam hidup (Lengkana, Tangkudung, & Asmawi, 2018). Oleh karena itu, dapat dikatakan evaluasi diri merupakan evaluasi positif. Evaluasi positif inilah yang nantinya akan memotivasi orang tersebut untuk lebih menghargai dirinya sendiri.

Rasa percaya diri dapat mengarahkan kita untuk menghindari perilaku yang berhubungan dengan harga diri rendah. Manusia menghadapi berbagai kendala dalam hidup. Seseorang mungkin memiliki harga diri yang rendah. Rasa percaya diri ini mungkin membuat sebagian orang meremehkan diri sendiri dan melakukan segalanya dengan baik. Jadi, bisa disimpulkan bahwa. Rasa percaya diri mengarah pada hal-hal positif ketika orang bersikap optimis, menerima kemampuannya dalam menghadapi diri sendiri, lingkungannya dengan kebebasan dan percaya diri.

b. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri dan Indikator

Rasa percaya diri dapat dikenali melalui aspek-aspek kepercayaan diri. Menurut Fatimah (dalam Johan, 2020) dimensi kepercayaan diri dapat dibagi menjadi tujuh aspek:

- 1) Percayalah pada kemampuan diri sendiri.
- 2) Pastikan untuk menjaga pengendalian diri.
- 3) Memiliki rasa kontrol internal.
- 4) Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.
- 5) Memiliki ekspektasi yang realistis untuk diri sendiri.
- 6) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- 7) Menampilkan sikap konformis.

c. Faktor – Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Ancok (2000) (dalam Nisa, 2021) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri, yaitu:

1. Faktor-faktor internal
 - a) Berkembangnya rasa percaya diri individu.
 - b) Harga diri.
 - c) Kondisi fisik.
 - d) Pengalaman hidup.
2. Faktor-faktor eksternal
 - a) Pendidikan.
 - b) Pekerjaan.
 - c) Lingkungan dan pengalaman hidup.

2. Body Image

a. Definisi Body Image

Definisi *body image* menurut Cash dan Pruzinky (2002) menyatakan bahwa *body image* merupakan pengalaman individu yang berupa persepsi individu terhadap bentuk dan berat badannya. Hal ini menunjukkan bahwa itu adalah suatu tindakan yang mengarah pada evaluasi penampilan fisiknya. *Body image* adalah sikap atau perasaan

puas atau tidak puas yang dimiliki individu terhadap tubuhnya sehingga menimbulkan penilaian positif atau negatif terhadap dirinya. (Ramanda, Akbar, & Wirasti, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, *body image* merupakan gambaran tubuh seseorang yang diperoleh seseorang melalui penilaiannya sendiri, sehingga menimbulkan perasaan puas atau tidak puas terhadap keadaan tubuhnya.

b. Aspek-aspek dalam *Body Image*

Menurut Cash & Pruzinsky (2002) citra tubuh (*body image*) terbagi dalam beberapa aspek yaitu:

- 1) Penilaian penampilan.
- 2) *Fashion*.
- 3) Kepuasan bagian tubuh.
- 4) Ketakutan akan bertambahnya berat badan.
- 5) Klasifikasi ukuran tubuh.

c. Dampak *Body Image*

Cash dan Pruzinsky (2002) menyatakan bahwa *body image* merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya dan dapat berupa evaluasi positif dan negatif.

- 1) *Body image* positif.
- 2) *Body image negative*.

3. Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa peralihan individu dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (2011) dewasa awal merupakan masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18-40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa eksplorasi, penemuan, dan integrasi, disertai masalah, ketegangan emosi, dan masa penyesuaian diri terhadap pola hidup baru. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa, individu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk dapat menyelesaikan masalah yang individu hadapi dan menghindari ketergantungan pada orang lain.

F. Signifikasi Penelitian

Berikut adalah signifikasi penelitian secara teoritis yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap penampilan fisik yang mempengaruhi aspek psikologis individu dan Masyarakat secara luas terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dengan memahami dampak *body image* terhadap kepercayaan diri, Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kesehatan mental setiap individu.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada dua penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak *body image* terhadap kepercayaan diri. Penelitian ini mencakup:

1. Penelitian terdahulu oleh Tria Anggarini Putri (2015) yang berjudul “Hubungan antara *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi yang Mengalami Obesitas”. Aspek yang diteliti oleh Tria Anggarini Putri adalah untuk mengetahui hubungan antara *body image* dan kepercayaan diri mahasiswi obesitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *body image* dengan harga diri siswi overweight. Artinya *body image* akan meningkat dan kepercayaan diri akan meningkat. Namun, semakin rendah *body image* maka semakin rendah kepercayaan diri individu.
2. Penelitian terdahulu oleh Ida Wati, Sarinah dan Sri Hartini (2019) yang berjudul “Kepercayaan Diri ditinjau dari *Body Image* Siswa Kelas X SMA”. Aspek yang diteliti oleh Ida Wati, Sarinah dan Sri Hartini Untuk menilai hubungan antara *body image* dan percaya diri. Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara *body image* dengan harga diri”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tunggal namun lemah antara *body image* dengan kepercayaan diri pada siswi.
3. Penelitian terdahulu oleh Dara Gati Mustikaning Salamah, Siti Muyana, Erni Hestiningrum, Muya (2022) yang berjudul “Pengaruh *Body Image*

Terhadap Kepercayaan Diri Siswa” Berdasarkan analisis data survei diketahui kondisi fisik siswa sebesar 64,25%. Tingkat kepercayaan diri siswa tergolong rata-rata dengan persentase sebesar 72,07%. Pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri siswa. Agar siswa dapat meningkatkan harga diri, mereka perlu memiliki *body image* yang lebih baik. Namun, semakin negatif citra tubuh seorang siswa, semakin rendah harga dirinya. Pengaruh *body image* terhadap percaya diri sebesar 35,8%.

4. Peneliti terdahulu oleh Andika Production, Leoni Risky Pratiwi (2021) yang berjudul “Pengaruh *Body Image* Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Modelling Diri” Hasil : Berdasarkan hasil statistik uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif antara *body image* terhadap kepercayaan diri pada remaja sampel produksi Indika ($r_{xy} = 0.748$; $p = 0.000 < 0.05$). Artinya terdapat pengaruh antara *body image* dengan kepercayaan diri. Semakin *baik body image* maka semakin tinggi percaya diri dan sebaliknya. Semakin buruk *body image* seseorang maka semakin rendah harga dirinya. Koefisien determinasi (r^2) hubungan variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah $r^2 = 0,559$. Hal ini menunjukkan bahwa 55,9% percaya diri diciptakan oleh *body image* Di Andika Productions, *body image* memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri para model muda kita. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor lain yaitu kepercayaan masih sebesar 44,1%. Faktor-faktor lain ini termasuk budaya, masyarakat, dan citra diri.
5. Peneliti terdahulu oleh Afifah Chusna Az Zahra, Pravissi Shanti (2021) yang berjudul “*Body Image* pada Remaja Laki - Laki: Sebuah Studi Literatur” Hasil : Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka terhadap 22 jurnal, meliputi 11 jurnal internasional dan nasional. Data yang diambil berasal dari mesin pencari, 50% dari *Google Scholar* dan 50% dari *Science Direct*. 19 penelitian membahas tentang *body image* pada remaja laki-laki, dan penelitian lain membahas tentang *body image* secara umum dan faktor-faktor yang mendorongnya. Sebagian besar

analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan *software* SPSS. Artinya, 59% dan 4,5% menggunakan *software* r 3.63. Sampel yang digunakan dalam penelitian rata-rata berjumlah 100 responden. Subjek penelitian sebagian besar adalah kaum muda berusia antara 12-21 tahun. Dari penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa permasalahan *body image* pada pria masuk dalam kategori menengah. Faktor yang berkontribusi terhadap masalah *body image* meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perhatian interpersonal dan rasa syukur. Faktor eksternal, di sisi lain, mencakup perlakuan terhadap orang-orang di sekitar individu, perbandingan sosial, pola pengasuhan, dan paparan media. Dampak dari *body image* negatif antara lain kesulitan menyesuaikan diri, rendahnya regulasi diri, peningkatan risiko obesitas, dan penurunan kualitas hidup pada remaja.

Tabel 1. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Tria Anggarini Putri (2015)	Variabel X, <i>body image</i> , dan variabel Y, kepercayaan diri.	Adapun penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif berupa study kasus kepada orang Papua di Kota Cirebon.
2.	Ida Wati , Sarinah dan Sri Hartini (2019)	<i>Body image</i> merupakan variable X dan kepercayaan diri merupakan variabel Y.	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi lokasi, metode dan sampel penelitian.
3.	Dara Gati Mustikaning Salamah, Siti Muyana, dkk (2022)	Variabel X dan variable Y yang sama.	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi lokasi, metode dan sampel penelitian.
4.	Andika Production ,	Variabel X Body Image dan Variabel	Dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari

	Leoni Risky Pratiwi (2021)	Y Kepercayaan Diri.	segi lokasi, metode dan sampel penelitian.
5.	Afifah Chusna Az Zahra, Pravissi Shanti (2021)	Variabel X <i>Body Image</i> dan Variabel Y Kepercayaan Diri.	Adapun penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif berupa study kasus kepada orang Papua di Kota Cirebon.

H. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak *body image* terhadap kepercayaan diri orang Papua di Kota Cirebon. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti variabel x dan variabel y kepada orang Papua di Kota Cirebon.

I. Metode Penelitian

1. Metode dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji sifat gejala alam dengan peneliti sebagai alat utamanya. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena yang mendalam dengan cara menunjukkan kedalaman data yang dipelajari dan mendetail. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah Metode penelitian yang berdasarkan prinsip *postpositivisme*, untuk mempelajari hubungan benda-benda alam, (berlawanan dengan eksperimen) peneliti sebagai alat utama, metode pengumpulan data bersifat triangulasi (campuran), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan intensif dan sistematis pada tingkat kelompok, organisasi

acara, atau individu untuk mendapatkan wawasan tentang suatu program, program, peristiwa, atau kegiatan. Metode studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap program, peristiwa, praktik, aktivitas, dan satu atau lebih individu (Sugiyono 2016).

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah orang Papua di kota Cirebon berjumlah 5 orang yang memiliki citra tubuh yang berbeda dengan orang pada umumnya.

b. Obyek Penelitian

Adapun topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh *body image* terhadap kepercayaan diri seseorang. Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diterapkan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana melakukan desain penelitian dibuat dan cara melakukan penelitian. Metode studi kasus digunakan oleh peneliti untuk mempelajari suatu kasus secara rinci, intensif, mendalam dan komprehensif. Dalam metode ini berbagai variabel dan hubungan antar variabel diperiksa. Oleh karena itu, metode studi kasus dapat menghasilkan gagasan yang bersifat eksplanasi. Studi kasus adalah eksplorasi suatu “subsistem” atau “kasus/masalah tertentu” sepanjang waktu melalui pengumpulan data mendalam yang mencakup berbagai sumber informasi “materi” dalam konteksnya. Sistem ditentukan oleh waktu dan tempat, namun unsur-unsurnya dapat dipelajari dari suatu program, proyek, kegiatan, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus adalah studi di mana peneliti mengkaji fenomena tertentu dalam waktu dan aktivitas (program, peristiwa, proses, organisasi atau kelompok sosial) dan menggunakan kumpulan data yang berbeda serta mengumpulkan data yang akurat dan mendalam. Syarat untuk sementara waktu.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk meneliti dampak *body image* terhadap kepercayaan diri orang Papua yang tinggal di Kota Cirebon. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Cirebon tepatnya di daerah Evakuasi dan majasem selama periode waktu yang ditentukan, yaitu dari bulan Maret hingga Juni 2025. Di daerah Evakuasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena subjek tinggal di daerah tersebut. Dengan mengamati dan menganalisis data pada tempat dan waktu yang ditentukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *body image* terhadap kepercayaan diri individu tersebut.

4. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Sumber data mengacu pada sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Untuk menjawab pertanyaan penelitian diperlukan satu atau lebih sumber data, tergantung kebutuhan dan keakuratan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data inilah yang menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, data primer atau sekunder. Dikatakan data primer apabila data tersebut diperoleh dari sumber asli/primer. Sedangkan apabila data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli/primer, melainkan hasil pemaparan pihak lain, maka data tersebut bersifat sekunder. Pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat purposive. Purposive sampling merupakan suatu metode pengambilan keputusan dan sampelnya diambil oleh peneliti dengan asumsi-asumsi tertentu (Sugiyono, 2015). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data tersebut diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data. Data asli disebut data asli dan data baru yang diperbarui. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya dengan baik. Metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan

dokumen. Dalam penelitian yang dilakukan, sumber informasi utama adalah 5 orang warga Papua yang berdomisili di wilayah tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti dari informasi yang dimediasi. Data ini digunakan dalam penelitian melalui buku, jurnal atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Data sekunder diambil dari pemberitaan media atau data penelitian terdahulu yang dikumpulkan dan diberitakan oleh orang-orang di luar penelitian dan diambil dari literatur.

5. Unit Analisis

Menurut Zaratul Aini (2023) unit analisis merupakan satuan yang diteliti berupa individu maupun kelompok atau suatu kejadian peristiwa. Unit analisis sangat diperlukan dalam penelitian, dengan tujuan memberikan arahan terhadap sesuatu yang ingin dikaji dan diteliti. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2018) dinyatakan bahwa satuan analisis adalah satuan kajian, seseorang, kelompok, objek, atau peristiwa sosial, misalnya kegiatan seseorang atau kelompok yang menjadi objek penelitian.

Unit analisisnya adalah individu atau peristiwa seperti aktivitas individu atau subyek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat alat yang penulis perlukan sebagai alat penunjang dalam melakukan penelitian. Analisa penelitian ini antara lain bahwa orang Papua secara fisik berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Kota Cirebon. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis dampak *body image* terhadap kepercayaan diri orang Papua di Kota Cirebon.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang menggunakan panca indera

meliputi penglihatan, penciuman dan pendengaran untuk memperoleh informasi guna menjawab pertanyaan penelitian. Hasil pengamatan terhadap tindakan, kejadian, peristiwa, objek, situasi, ciri-ciri khusus dan emosi orang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran sebenarnya terhadap suatu peristiwa atau lebih untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau kegiatan komunikasi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan dan objek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka, yaitu melalui percakapan telepon. Menurut Sugiyono (2018) wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data jika ingin melakukan penelitian primer untuk mengetahui masalah yang perlu diteliti dan peneliti juga ingin mengetahui lebih banyak tentang responden dan sedikitnya jumlah responden. Pada dasarnya wawancara adalah suatu tindakan mendapatkan informasi mendalam mengenai suatu topik atau masalah yang sedang diteliti. Atau proses pengujian informasi atau informasi yang diperoleh dari metode lain. Karena ini adalah proses verifikasi, hasil penyelidikan mungkin cocok atau berbeda dari informasi yang diterima sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada data yang berkaitan dengan objek atau variabel yang berupa catatan, dokumen, agenda, dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2018) dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu yang berupa karya tulis, tulisan, atau sejarah. Metode ini digunakan untuk mencatat data sekunder berupa laporan dan artikel tentang orang-orang yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Fiantika, Wasil dan Jumiati (2022) adalah upaya mencari dan menyusun secara sistematis hasil catatan observasi, wawancara dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan kemudian dijadikan sebagai temuan kepada masyarakat. Analisis data merupakan sebagai salah satu proses penelitian yang dilaksanakan setelah data penelitian diperoleh secara lengkap. Hal ini selaras dengan Sugiyono (2018) adalah “proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dengan cara mengorganisasikan data dan menguraikannya ke dalam kategori-kategori, menggabungkan, menempatkan kepada siswa, memilih apa yang penting untuk dipelajari, dan mengambil keputusan. mudah memahami diri sendiri dan orang lain”. Data hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya akan digunakan dan dianalisis untuk memahami permasalahan penelitian. Teknik analisis data adalah cara pengolahan data untuk mengkomunikasikan, menjadikan data penelitian dapat dipahami, dan berguna dalam memecahkan masalah khususnya dalam penelitian.

Menurut Satine & Mesra (2022) menyatakan bahwa terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018) (dalam Salim, Munzir, & Rahmat, 2022) reduksi data adalah “meringkas, memilih topik utama, memusatkan perhatian pada poin-poin utama yang berkaitan dengan proyek penelitian, menemukan topik dan contoh akan membuat situasi lebih jelas dan pengumpulan informasi lebih mudah”. Reduksi data adalah proses selektif, yang berfokus pada interpretasi, penggalan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan. Proses reduksi data terus berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum

pengumpulan data mulai dari kerangka teori penelitian, masalah kajian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data melibatkan merangkum data, mengkodekan, membuat tema, dan membuat *cluster*.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengumpulan sekumpulan informasi, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan. Menurut Sugiyono (2018) “Dengan menyajikan data dalam bentuk naratif maka data dapat disusun dan ditata agar lebih mudah dipahami.” Salah satu bentuk penyajian data kualitatif adalah dokumentasi tertulis berupa laporan lapangan, bentuk seperti matriks, grafik, grid dan diagram yang menggabungkan informasi secara jelas dan mudah untuk melihat apa yang terjadi, apakah keputusan yang diambil benar atau salah, melakukan analisi kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2018), “keputusan tersebut dapat merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang dibuat sejak awal, namun bisa juga tidak, karena permasalahan dan permasalahan dalam penelitian kualitatif pada awalnya dilakukan setelah penelitian. di lapangan”. Peneliti terus bersikukuh ketika berada di lapangan, mendeskripsikan atau mendeskripsikan sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, agar dapat dipahami setelah dilakukan penyelidikan, berupa hubungan sebab akibat, hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

J. Sistematika Penelitian

BAGIAN I: PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan usulan penelitian.

BAGIAN II: LANDASAN TEORI

Bab dua menyajikan tinjauan literatur, yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya, deskripsi konseptual dan kerangka teori.

BAGIAN III: METODE PENELITIAN

Bab tiga menguraikan tentang metode dan cara penelitian, waktu dan tempat penelitian, topik dan tujuan penelitian, satuan analisis, metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika penulisan.

BAGIAN IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek dan informan penelitian, penyajian data, dan hasil analisis dan pembahasan.

BAGIAN V: KESIMPULAN

Bab lima ini yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.

